

PERAN KYAI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENGURANGI KEKERASAN VERBAL ANTAR SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN ROUDLOTUL HIDAYAH PAKIS TROWULAN MOJOKERTO

Lu'lu'ul Mukarromah¹, Iva Inayatul Ilahiyah²
dzihnashareeza21@gmail.com¹, ivailahiyah89@gmail.com²
Universitas Hasyim Asy'ari

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kyai dalam penguatan pendidikan karakter guna mengurangi kekerasan verbal antar santri putri di lingkungan pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi lapangan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Roudlotul Hidayah Pakis Trowulan Mojokerto. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan kyai, pengurus pesantren, serta santri putri sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kyai memiliki peran sentral dalam pendidikan karakter melalui pengajaran keagamaan, keteladanan sikap, pembiasaan nilai-nilai positif, serta pengawasan terhadap aktivitas santri sehari-hari. Peran tersebut memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk sikap religius, kedisiplinan, tanggung jawab, dan perilaku moral santri. Namun demikian, kekerasan verbal antar santri putri masih ditemukan dalam bentuk yang relatif ringan, seperti ejekan, sindiran, pemberian julukan, serta penggunaan nada bicara yang kasar dalam komunikasi. Meskipun sering dianggap sebagai candaan, perilaku tersebut berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan psikologis dan mengganggu keharmonisan hubungan sosial. Dalam mengatasi hal tersebut, kyai menerapkan pendekatan persuasif dan edukatif melalui pembinaan akhlak, penguatan etika komunikasi, serta penanaman nilai saling menghormati antar santri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan pendidikan karakter oleh kyai memiliki pengaruh signifikan dalam mengurangi kekerasan verbal, meskipun diperlukan upaya berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan pesantren yang lebih harmonis dan berlandaskan nilai-nilai akhlakul karimah.

Kata Kunci: Karakter Santri, Kekerasan Verbal, Pendidikan Karakter, Peran Kyai, Pesantren.

ABSTRACT

This study aims to examine the role of the kyai in strengthening character education to reduce verbal violence among female students in an Islamic boarding school environment. The research employs a qualitative descriptive approach with a field study design conducted at Roudlotul Hidayah Islamic Boarding School, Pakis, Trowulan, Mojokerto. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving kyai, boarding school administrators, and female students as research subjects. The findings reveal that the kyai plays a central role in character education through religious instruction, exemplary behavior, habituation of positive values, and continuous supervision of students' daily activities. These roles contribute significantly to the development of students' religious attitudes, discipline, responsibility, and moral behavior. However, the study also finds that verbal violence among female students still occurs in relatively mild forms, such as teasing, sarcasm, labeling, and the use of harsh tones in communication. Although often perceived as a form of joking, such behaviors have the potential to cause psychological discomfort and disrupt social harmony. The kyai addresses this issue through persuasive and educational approaches, including moral guidance, reinforcement of communication ethics, and fostering mutual respect among students. The study concludes that strengthening character education led by the kyai has a significant impact on reducing verbal violence, although continuous efforts are still needed to create a more harmonious and ethically grounded boarding school environment.

Keywords: Character Education, Kyai Role, Islamic Boarding School, Verbal Violence, Student Behavior.

PENDAHULUAN

Kyai merupakan figur sentral dalam sistem pendidikan pesantren yang mempunyai peran strategis menjadi pemimpin, pendidik, dan teladan moral untuk para santri. Pada konteks pendidikan Islam, kyai tak hanya berfungsi untuk penyampai ilmu agama, namun juga menjadi pembimbing spiritual yang berperan untuk membentuk karakter santri dengan keteladanan, pembiasaan, serta pengawasan dalam kehidupan sehari-hari (Fahham, 2020). Peran tersebut menjadikan kyai sebagai aktor utama pada proses internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah di lingkungan pesantren.

Pendidikan karakter ialah proses menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial guna membentuk individu dengan akhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab. Pada perspektif pendidikan Islam, pendidikan karakter bukan hanya bersifat teoritis, namun diwujudkan melalui praktik nyata pada kehidupan sehari-hari, seperti sikap santun dalam berkomunikasi, saling menghormati, serta kemampuan mengendalikan diri (Samani & Hariyanto, 2017). Maka, pendidikan karakter ialah inti pada proses pendidikan di pesantren karena berorientasi pada pembentukan akhlak santri secara menyeluruh.

Namun demikian, realitas di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter belum sepenuhnya terinternalisasi secara optimal. Salah satu fenomena yang masih ditemukan adalah adanya kekerasan verbal antar santri putri. Kekerasan verbal ialah bentuk ikap agresif melalui ucapan dan dapat merendahkan, menyakiti, atau menyinggung prasaan orang lain, seperti ejekan, sindiran, maupun penggunaan bahasa yang tidak santun (Wiyani, 2013). Meskipun tidak menimbulkan luka fisik, kekerasan verbal dapat berdampak pada kondisi psikologis individu, seperti munculnya rasa tidak nyaman, rendah diri, serta terganggunya hubungan sosial (Lestari, 2018).

Fenomena kekerasan verbal di kalangan santri putri tak terjadi dengan sendirinya, alias dipengaruhi dengan banyak faktor, di antaranya kondisi psikologis remaja yang masih labil, kurangnya kemampuan dalam mengelola emosi, serta intensitas interaksi sosial yang tinggi dalam kehidupan asrama. Selain itu, kebiasaan berkomunikasi yang kurang santun sering kali dianggap sebagai candaan, padahal dapat menimbulkan dampak negatif bagi hubungan sosial antar santri. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas pesantren sebagai lembaga pembentukan karakter dengan realitas perilaku sebagian santri.

Dalam konteks tersebut, peran kyai menjadi sangat penting dalam mengatasi permasalahan kekerasan verbal. Kyai sebagai pemimpin dan teladan memiliki tanggung jawab dalam mengarahkan, membimbing, serta menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada santri melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembinaan spiritual (Qomar, 2005). Melalui pendekatan tersebut, kyai diharapkan mampu membangun budaya komunikasi yang santun serta mengurangi perilaku verbal yang menyimpang di lingkungan pesantren.

Berdasarkan uraian tersebut, fokus penelitian ini meliputi: (1) peran kyai dalam pendidikan karakter di pesantren, (2) bentuk kekerasan verbal antar santri putri, dan (3) peran kyai dalam mengurangi kekerasan verbal melalui penguatan pendidikan karakter. Adapun tujuan penelitian ini adalah guna menjelaskan peran kyai untuk pembentukan karakter santri serta mengidentifikasi upaya yang dilakukan dalam meminimalisir kekerasan verbal di lingkungan pesantren.

Penelitian ini penting dilaksanakan karna fenomena kekerasan verbal berpotensi mengganggu proses pembentukan karakter santri serta menciptakan lingkungan sosial yang kurang kondusif. Selain itu, penelitian ini ada guna bisa menambah kontribusi teoritis pada pertumbuhan kajian pendidikan karakter basis pesantren, serta kontribusi praktis untuk pengasuh pesantren guna merancang strategi pembinaan akhlak dan etika komunikasi santri secara lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini pendekatan yang dipakai ialah kualitatif dan jenis penelitian deskriptif lapangan. Memilih pendekatan ini dengan tujuan guna memahami secara intens fenomena peran kyai pada penguatan pendidikan karakter serta implikasinya terhadap upaya mengurangi kekerasan verbal antar santri putri dalam konteks alamiah pesantren (Moleong, 2016).

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Roudlotul Hidayah Pakis Trowulan Mojokerto. Subjek penelitian meliputi kyai sebagai tokoh utama di pembinaan karakter, pengurus pesantren, serta santri putri yang terlibat dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan pesantren. Dalam memilih subjek dengan cara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan keikutsertaan dan relevansi informan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2017).

Adapun data primer dan sekunder pada data penelitian. Cara mendapat data primer secara langsung dengan interaksi pada informan di lapangan, sementara data sekunder dari arsip, dokumen, dan literatur yang sesuai penelitian. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi bertujuan guna memantau sikap dan interaksi sosial santri, wawancara dilaksanakan guna mencari informasi tentang peran kyai dalam pendidikan karakter serta fenomena kekerasan verbal, sedangkan dokumentasi dipakai guna menyempurnakan dan memperkuat data yang didapat (Sugiyono, 2017).

Analisis data yang dipakai dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data digunakan melalui memilah data yang relevan pada fokus penelitian, penyajian data digunakan pada bentuk uraian sistematis, dan penarikan kesimpulan digunakan secara bertahap berdasarkan hasil temuan penelitian (Miles & Huberman, 2014).

Guna memastikan keabsahan data, penelitian ini memakai teknik triangulasi, baik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber digunakan melalui perbandingan informasi dari informan, sedangkan triangulasi teknik digunakan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tak hanya itu, peneliti juga meningkatkan ketekunan dalam pengamatan guna memperoleh data yang valid dan bisa dipercaya (Moleong, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kyai Dalam Pendidikan Karakter Santri Putri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kyai memiliki peran sentral pada pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Roudlotul Hidayah. Peran tersebut diwujudkan melalui pengajaran ilmu agama, keteladanan sikap, pembiasaan perilaku positif, serta pengawasan terhadap kehidupan santri sehari-hari.

Dalam praktiknya, kyai tidak hanya menyampaikan materi keagamaan melalui kegiatan pengajian, tetapi juga memberikan nasihat secara langsung terkait pentingnya akhlak dan etika dalam kehidupan sosial. Hal ini dipertegas dengan hasil wawancara oleh salah satu pengurus pesantren yang menyatakan:

“Kyai itu tidak hanya mengajar kitab, tapi juga membimbing santri dalam bersikap sehari-hari, terutama dalam menjaga tutur kata dan menghormati sesama.”

Tak hanya itu, keteladanan kyai ialah faktor utama untuk membentuk karakter santri. Santri cenderung meniru perilaku kyai dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hal kedisiplinan, kesederhanaan, maupun cara berkomunikasi. Hal tersebut selaras di hasil wawancara dengan salah satu santri putri:

“Kami biasanya mencontoh cara bicara dan sikap kyai, karena beliau selalu mengajarkan untuk berbicara dengan baik dan tidak menyakiti orang lain.”

Pembiasaan kegiatan keagamaan dan kedisiplinan, seperti shalat berjamaah, pengajian rutin, serta penerapan tata tertib pesantren dilakukan guna menjadi penguatan pendidikan karakter yang dilakukan. Dalam hal ini, kyai berperan sebagai pengawas sekaligus pembimbing yang memastikan nilai-nilai tersebut dijalankan secara konsisten oleh santri.

Bentuk Kekerasan Verbal Antar Santri Putri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan verbal antar santri putri masih ditemukan, meskipun dalam kategori ringan. Bentuk kekerasan verbal yang terjadi meliputi ejekan, sindiran, pemberian julukan yang kurang pantas, serta penggunaan nada bicara yang tinggi.

Berdasarkan hasil observasi, interaksi antar santri yang intens dalam kehidupan asrama sering kali memicu munculnya konflik kecil yang kemudian diekspresikan melalui ucapan yang kurang santun. Salah satu santri mengungkapkan:

“Kadang ada teman yang bercanda tapi pakai kata-kata yang sebenarnya menyakitkan, seperti mengejek fisik atau memanggil dengan julukan tertentu.”

Selain itu, bentuk kekerasan verbal juga muncul dalam situasi tertentu, seperti ketika terjadi perbedaan pendapat atau konflik antar kelompok pertemanan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan santri lainnya:

“Kalau lagi emosi, ada yang bicara dengan nada tinggi atau menyindir, walaupun setelah itu biasanya saling memaafkan.”

Fenomena ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal sering kali dianggap sebagai hal yang wajar atau sekadar candaan, padahal berpotensi menimbulkan dampak psikologis bagi individu yang mengalaminya. Dalam beberapa kasus, santri yang menjadi korban merasa tidak nyaman dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial.

Peran Kyai Dalam Mengurangi Kekerasan Verbal Melalui Pendidikan Karakter

Dalam upaya mengurangi kekerasan verbal, kyai menerapkan berbagai strategi berbasis pendidikan karakter, antara lain melalui keteladanan, nasihat, pembinaan akhlak, serta penguatan etika komunikasi di lingkungan pesantren.

Kyai secara aktif memberikan arahan kepada santri mengenai pentingnya menjaga lisan dan berbicara dengan santun. Hal ini dilakukan melalui ceramah, pengajian, maupun nasihat langsung dalam berbagai kesempatan. Salah satu pengurus menyampaikan:

“Kyai sering mengingatkan santri untuk menjaga ucapan, karena lisan itu bisa menyakiti orang lain walaupun tidak terlihat.”

Selain itu, kyai juga menanamkan nilai-nilai seperti saling menghormati, empati, dan ukhuwah Islamiyah sebagai dasar dalam berinteraksi sosial. Pembinaan ini dilakukan secara berkelanjutan melalui kegiatan keagamaan dan pembiasaan sikap baik di kehidupan sehari-hari.

Pada beberapa kasus, ketika ada konflik verbal antar santri, kyai atau pengurus memberikan pendekatan persuasif dengan cara menasihati dan membimbing santri untuk menyelesaikan masalah secara bagus. Hal ini tercermin dalam hasil wawancara dengan salah satu santri:

“Kalau ada masalah biasanya dipanggil dan dinasihati, disuruh saling memaafkan dan tidak mengulangi lagi.”

Dengan demikian, peran kyai dalam pendidikan karakter terbukti memiliki kontribusi penting dalam mengurangi kekerasan verbal, meskipun belum sepenuhnya menghilangkan perilaku tersebut. Upaya yang dilakukan lebih menekankan pada pembinaan kesadaran dan pembentukan karakter santri agar mampu mengontrol diri serta menjaga etika dalam berkomunikasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, bisa disimpulkan bahwa kyai mempunyai peran yang begitu penting untuk penguatan pendidikan karakter santri putri dalam lingkungan pesantren. Peran tersebut diwujudkan melalui pengajaran ilmu agama, keteladanan sikap dan perilaku, pembiasaan nilai-nilai keislaman, serta pengawasan terhadap kehidupan santri sehari-hari. Melalui peran tersebut, kyai mampu membentuk karakter santri yang bertanggung jawab, disiplin, religius, serta mempunyai akhlak yang baik dalam kehidupan sosial.

Di sisi lain, kekerasan verbal antar santri putri masih ditemukan dalam bentuk yang relatif ringan, seperti ejekan, sindiran, pemberian julukan yang kurang pantas, serta penggunaan nada bicara yang tinggi. Meskipun sering dianggap sebagai candaan, perilaku tersebut tetap berpotensi menimbulkan dampak psikologis dan mengganggu keharmonisan hubungan sosial antar santri. Fenomena ini dipengaruhi oleh faktor psikologis remaja yang masih labil, intensitas interaksi sosial yang tinggi, serta kebiasaan komunikasi yang kurang santun.

Dalam upaya mengurangi kekerasan verbal, kyai berperan melalui pendekatan pendidikan karakter yang menekankan pembinaan akhlak, keteladanan, serta penguatan etika komunikasi. Upaya tersebut dilakukan melalui nasihat, pembiasaan perilaku positif, serta pendekatan persuasif dalam menyelesaikan konflik antar santri. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan kesadaran santri dalam menjaga lisan dan membangun sikap saling menghormati.

Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter yang dilakukan oleh kyai memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengurangi kekerasan verbal antar santri putri, meskipun belum sepenuhnya menghilangkan perilaku tersebut. Sehingga, perlu upaya yang berkelanjutan pada pembinaan karakter, khususnya dalam aspek etika komunikasi, agar tercipta lingkungan pesantren yang harmonis, kondusif, dan berlandaskan nilai-nilai akhlakul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Prenada Media.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia (Edisi Revi)*. LP3ES.
- Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. Publica Institute.
- Fitriani, L. (2022). Faktor Penyebab Kekerasan Verbal di Lingkungan Pesantren Putri. *Jurnal Tarbiyatuna*, 5(2).
- Hidayat, A., Rahmat, A., & Anton. (2025). Peran Keteladanan Kiai dalam Pembentukan Karakter Disiplin Santri. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 315–322.
- Krug, E. G., Dahlberg, L. L., Mercy, J. A., Zwi, A. B., & Lozano, R. (2002). *World Report on Violence and Health*. World Health Organization.
- Langgulang, H. (1992). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Pustaka Al-Husna.
- Lestari, S. (2018). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Kencana.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2019). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Naro, W. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. UIN Alauddin Makassar.
- Nata, A. (2001). *Pendidikan Islam di Indonesia: Sejarah, Pemikiran, dan Gerakan*. Logos Wacana Ilmu.
- Qomar, M. (2005). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*.

Erlangga.

Samani, M., & Hariyanto. (2017). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta.

Wiyani, N. A. (2013). Membangun Karakter Anak di Era Modern: Strategi Pendidikan Tanpa Kekerasan. Ar-Ruzz Media.